

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dampak krisis keuangan global terhadap kondisi industri Indonesia dapat terlihat dari penurunan sektor industri di Bursa Efek Indonesia yang mengalami penurunan pertumbuhan menjadi 4.14% sampai dengan triwulan ke II tahun 2008 dibandingkan perioda yang sama tahun sebelumnya yang mencapai 5.17%.

Adapun subsektor dari industri yang mengalami penurunan yang besar terutama subsektor yang rentan dengan pasokan atau permintaan pasar global, seperti industri tekstil, barang kulit dan alas kaki, industri kertas dan barang cetakan, industri logam dasar, besi dan baja, serta industri alat angkut, mesin dan peralatan. Berikut tabel cabang industri dan pertumbuhannya dari tahun 2004-2008:

Tabel 1. Pertumbuhan Sektor Industri 2004-2008

No	Cabang Industri	2004	2005	2006	2007	2008
1.	Makanan, minuman, tembakau	1.39	2.75	7.21	5.05	2.34
2.	Tekstil, barang kulit dan alas kaki	4.06	1.31	1.23	-3.68	-3.64
3.	Barang kayu dan hasil hutan	-2.07	-0.92	-0.66	-1.74	3.45
4.	Kertas dan barang cetakan	7.61	2.39	2.09	5.79	-1.48
5.	Pupuk, kimia dan barang karet	9.01	8.77	4.48	5.69	4.46
6.	Semen, barang galian non logam	9.53	3.81	0.53	3.40	-1.49
7.	Logam dasar besi dan baja	-2.61	-3.70	4.73	1.69	-2.05

8.	Alat angkut, mesin, peralatan	17.67	12.38	7.55	9.73	9.79
9.	Barang lainnya	12.77	2.61	3.62	-2.82	-0.96
10.	Industri pengolahan non migas	7.51	5.86	5.27	5.15	4.05

Sumber : BPS, diolah Depperin

Menurut ketua Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) dan mantan direktur BEI, Daniri (2008) krisis yang terjadi merupakan krisis ekonomi global yang terjadi paling buruk setelah sekitar 80 tahun terakhir juga di alami krisis yang sama secara global. Krisis ini terjadi karena krisis keuangan di Amerika Serikat, yang memberikan dampak yang sangat besar terhadap perekonomian dunia termasuk Indonesia. Hal inilah yang menyebabkan banyak perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Menurut Wruck (1990) dalam Parulian (2007) bahwa kesulitan keuangan (*financial distress*) terjadi akibat *economic distress*, penurunan dalam industri perusahaan, dan manajemen yang buruk.

Penyebab *financial distress*/kesulitan keuangan cukup bervariasi (Hanafi, 2004).

Tabel di bawah ini menunjukkan faktor-faktor penyebab kegagalan bisnis:

No	Penyebab	Persentase %
1	Kekurangan pengalaman operasional	15,6
2	Kekurangan pengalaman manajerial	14,1
3	Pengalaman tidak seimbang antara keuangan, produksi, dan fungsi lainnya	22,3
4	Manajemen yang tidak kompeten	40,7
5	Penyelewengan	0,9
6	Bencana	0,9

7	Kealfaan	1,9
8	Alasan yang tidak diketahui	3,6
Total		100

Sumber: Hanafi, 2004

Kegagalan bisnis juga tergantung umur usaha atau lamanya perusahaan beroperasi (Hanafi, 2004). Selain faktor internal perusahaan, kondisi *financial distress* juga dialami karena terjadinya kelesuan operasi industri atau kondisi ekonomi suatu negara (Whitaker, 1999).

Balwin dan Scott (1983) dalam Parulian (2007) menjelaskan bahwa suatu perusahaan dikatakan mengalami kondisi *financial distress* apabila perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Menurut mereka, sinyal pertama dari kesulitan ini adalah dilanggarnya persyaratan-persyaratan utang (*debt covenants*) yang disertai dengan penghapusan atau pengurangan pembayaran dividen.

Wruck (1990) dalam Parulian (2007) mendefinisi *financial distress* sebagai suatu penurunan kinerja (laba), sedangkan Elloumi dan Gueyie (2001) dalam Parulian (2007) mengkategorikan perusahaan dengan *financial distress* apabila selama dua tahun berturut-turut mengalami laba bersih negatif.

Dalam penelitian ini konsep *financial distress* yang dipakai adalah konsep *financial distress* berdasarkan Classens *et al* (1999) dan Asquith *et al* (1994) penentuan perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah dari *interest coverage ratio* yakni rasio antara laba operasi dibandingkan dengan beban bunga, jika *interest coverage ratio* kurang dari satu perusahaan termasuk dalam kategori

perusahaan yang mengalami *financial distress*. *Interest Coverage Ratio* dirancang untuk menghubungkan biaya keuangan perusahaan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar biaya tersebut. Rasio ini berfungsi sebagai ukuran kemampuan perusahaan membayar bunga dan menghindari kebangkrutan. Secara umum, semakin tinggi rasio, semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga tanpa kesulitan.

Hal ini juga sesuai dengan Brigham dan Gapenski (1997) mengatakan bahwa semakin besar pembiayaan dari hutang, dan semakin besar beban bunga tetap, semakin besar probabilitas bahwa penurunan *earning* akan mengarah kepada kesulitan keuangan. Jadi hutang dapat pula menyebabkan kesulitan keuangan.

Laba bersih suatu perusahaan digunakan sebagai dasar pembagian dividen kepada investornya. Jika laba bersih yang diperoleh perusahaan sedikit atau bahkan mengalami rugi maka pihak investor tidak akan mendapatkan dividen. Hal ini jika terjadi berturut-turut akan mengakibatkan para investor menarik investasinya karena mereka menganggap perusahaan tersebut mengalami kondisi permasalahan keuangan atau *financial distress*. Dengan kondisi demikian maka laba dapat dijadikan indikator oleh pihak investor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Atas dasar ini peneliti ingin membuktikan secara empiris mengenai kemampuan informasi laba dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba bersih setelah pajak (EAT) sebagai bagian dari informasi akuntansi yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan.

Arus kas juga merupakan perubahan yang terjadi dalam jumlah kas perusahaan selama satu perioda tertentu. Apabila arus kas suatu perusahaan jumlahnya besar (*positive cash flows*), maka pihak kreditor mendapatkan keyakinan pengembalian atas kredit yang diberikan. Jika arus kas suatu perusahaan bernilai kecil (*negative cash flows*), maka kreditor tidak mendapatkan keyakinan atas kemampuan perusahaan dalam membayar hutang. Jika hal ini berlangsung secara terus menerus, kreditor tidak akan mempercayakan kreditnya kembali kepada perusahaan karena perusahaan dianggap mengalami permasalahan keuangan atau *financial distress*. Dengan kondisi demikian maka arus kas dapat dijadikan indikator oleh pihak kreditor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Atas dasar ini peneliti ingin membuktikan secara empiris mengenai kemampuan informasi arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Penelitian tentang prediksi tentang *financial distress* sudah banyak dilakukan di Indonesia. Akan tetapi penelitian mengenai prediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan dengan membandingkan antara kondisi *financial distress* dari sudut pandang laba dan arus kas masih terbatas.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Almilia (2003) yang meneliti apakah pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress*, Penelitian ini berusaha menguji variabel-variabel rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* dengan dua kondisi yaitu laba bersih negatif dan nilai buku ekuitas. Selanjutnya, Atmini (2005) melakukan penelitian mengenai manfaat laba dan arus kas untuk memprediksi kondisi *financial distress*

pada perusahaan *textile millproduct and apparel and other textile product* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian tersebut, ia menggunakan 21 variabel, hasil penelitiannya adalah bahwa model laba merupakan model yang lebih baik dari pada model arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Wahyuningtyas (2010) yang meneliti bahwa laba dan arus kas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prediksi *financial distress*.

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki perbedaan dalam penelitian ini laba yang digunakan adalah laba bersih setelah pajak (EAT), penggunaan laba bersih setelah pajak karena laba bersih setelah pajak telah memperhitungkan kewajiban tetap perusahaan yaitu beban bunga dan pajak (Helfert, 1997). Selain itu, arus kas yang digunakan dalam penelitian ini adalah arus kas dari kegiatan operasional karena berdasarkan penelitian Wahyuningtyas (2010) arus kas dari kegiatan pendanaan dan investasi tidak menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Di samping perbedaan tersebut, penelitian ini mempunyai tujuan yang sama dengan penelitian terdahulu yaitu untuk mengetahui pengaruh laba dan arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Dengan dasar uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul:

“Prediksi *Financial Distress* Menggunakan Laba dan Arus Kas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah laba bersih dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*?
2. Apakah arus kas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan memberikan hasil yang baik, maka dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

- a. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan merupakan variabel terikat yaitu *financial distress*, dan variabel bebas yaitu laba bersih setelah pajak dan arus kas.
- b. Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *interest coverage ratio* (ICR) yaitu rasio laba usaha terhadap biaya bunga jika lebih dari satu maka perusahaan dalam kondisi non *financial distress*, jika kurang dari satu maka perusahaan dalam kondisi *financial distress*.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh laba bersih setelah pajak terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada seluruh perusahaan manufaktur.
2. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh arus kas terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada seluruh perusahaan manufaktur.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan/manfaat antara lain:

1. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan bagi pihak manajemen perusahaan untuk mengetahui tentang pengaruh laba maupun arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress* sehingga perusahaan dapat mengambil kebijakan untuk melakukan tindakan perbaikan ataupun pencegahan.

2. Bagi Pihak Eksternal

Pemahaman tentang kondisi *financial distress* suatu perusahaan untuk membantu pihak eksternal seperti investor dan kreditor dalam mendeteksi kondisi keuangan perusahaan dan pengambilan keputusan.

3. Bagi Akademisi

Sebagai bahan masukan dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai kondisi *financial distress* suatu perusahaan serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.